



Meningkatkan Aktivitas, Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model PRONOPA Check Muatan IPS

Siska Lefheya¹, Ahmad Suriansyah²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat
e-mail: lefheya@gmail.com¹, ahmad.suriansyah@ulm.ac.id²

Abstrak

Permasalahan pada penelitian ini dikarenakan siswa kurang aktif saat proses pembelajaran, kurangnya interaksi antar siswa saat kegiatan pembelajaran, dan siswa sering merasa bosan saat kegiatan pembelajaran sehingga mengakibatkan rendahnya aktivitas siswa kelas IV pada muatan IPS. Salah satu upaya meningkatkan Aktivitas dan hasil belajar melalui model pembelajaran PRONOPA. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan meningkatkan hasil belajar siswa. Subjek dari penelitian ini kelas IV sebanyak 29 orang. Pada penelitian ini didapatkan hasil aktivitas guru dari skor 22 kriteria kurang baik menjadi 35 kriteria sangat baik, aktivitas siswa dari skor 17% kriteria kurang aktif menjadi 83% kriteria sangat aktif, dan hasil belajar aspek kognitif dari skor 14% menjadi 83%, aspek afektif skor 14% menjadi 62%, aspek psikomotorik skor 14% menjadi 79%. Berdasarkan data yang telah didapatkan model pembelajaran PRONOPA berhasil dilaksanakan dalam pembelajaran.

Kata Kunci: *Aktivitas, Hasil Belajar.*

Abstract

The problem this research caused by students being less active during learning process, lack of interaction among students during learning activities, students often feeling bored during learning activities, resulting in low activity levels of IV grade students subject Social Studies. One of the efforts improve activity and learning outcomes is through the PRONOPA models. The aim of research to enhance teacher and student activity and improve student learning outcomes. The subjects of this research were 29 fourth-grade students. This research, was found that teacher's activity score improved from 22 (criteria: less good) to 35 (criteria: very good), student activity improved from 17% (criteria: less active) to 83% (criteria: very active), and cognitive aspects of learning outcomes improved from 14% to 83%, affective aspects improved from 14% to 62%, and psychomotor aspects improved from 14% to 79%. Based on the data obtained, the PRONOPA models were successfully implemented in the teaching process.

Keywords: *Activity, Learning Outcomes.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam melahirkan generasi Indonesia yang cerdas, kreatif, mampu berpikir kritis serta mampu bersaing secara terbuka di era globalisasi. Moekijat (Sulaiman & Asanudin, 2020) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu relative singkat dengan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori. Pendidikan yang baik tak lepas dari tujuan pendidikan yang baik pula.

Tujuan pendidikan Indonesia terdapat pada sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional merupakan sistem mengintegrasikan setiap satuan dan aktivitas pendidikan yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional (Hakim, 2016). Tujuan pendidikan nasional ini dirumuskan melalui sebuah kebijakan pendidikan. Kebijakan pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan dengan tujuan untuk menghasilkan sistem pendidikan nasional yang mencirikan bangsa Indonesia. Tujuan Pendidikan Nasional: untuk menghasilkan kualitas manusia Indonesia yang sesuai dengan nilai-nilai karakter dan bangsa Indonesia. Maka perlu adanya rumusan pengembangan dalam berbagai aspek kehidupan diantaranya kehidupan dalam pendidikan. Pemerintah sudah mengembangkan berbagai kualitas dalam dunia seperti peningkatan kualitas satuan pendidikan dalam berbagai jenjang dan jalur pendidikan. Dalam rumusan tujuan pendidikan nasional terkandung berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki oleh warga negara Indonesia. Tujuan pendidikan nasional menjadi sumber yang paling operasional dalam mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa (Setiawan & Sulistiani, 2019). Dengan adanya tujuan pendidikan nasional diharapkan mampu menciptakan pendidikan yang berkarakter dan berbudaya sesuai dengan kurikulum 2013.

Pada kurikulum 2013, guru dituntut sebagai fasilitator yang bertugas merangsang atau memberikan stimulus, membantu peserta didik untuk mau belajar sendiri dan merumuskan pengertiannya, sedangkan peran siswa adalah aktif dalam belajar dan mencerna pelajaran (Wahyuni Rina & Berliani Teti, 2019). Untuk penerapan pembelajaran pada kurikulum 2013 dimana siswa dilatih untuk berpikir kritis, teliti, aktif pada saat kegiatan pembelajaran dengan salah satu mata Pelajaran yaitu IPS.

Pendidikan IPS merupakan iegrasi dari ilmu sosial dan humaniora yang disajikan secara ilmiah untuk kepentingan pendidikan. Pada tahun 1913 pendidikan IPS pertama kali digunakan di Amerika Serikat yang disebut social studies. Di Indonesia, IPS merupakan mata Pelajaran yang diajarkan di sekolah, IPS tidak hanya diajarkan dari pada jenjang sekolah menengah pertama, melainkan diajarkan dari tingkat sekolah dasar. Sebagaimana tertulis pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dijelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata Pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. Pada jenjang SD/MI IPS diajarkan secara terpadu yang mencakup beberapa ilmu-ilmu sosial yaitu sosiologi, Sejarah, geografi, dan ekonomi (Widyastuti & Airlanda, 2021).

Pendidikan IPS bertujuan untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar agar dapat mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya serta berbagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan IPS dimaksudkan mampu memberikan pengertian terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang

telah dimilikinya. Sedangkan konsep IPS itu meliputi: interaksi, saling ketergantungan, kesinambungan dan perubahan, keragaman atau kesamaan atau perbedaan, konflik, dan consensus, pola, tempat, kekuasaan, nilai kepercayaan, keadilan dan pemerataan, kelangkaan, kekhususan, budaya, dan nasionalisme kepada siswa (Hopeman dkk, 2022).

Dari hasil pendapat diatas dapat diambil kesimpulan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) amat diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia karena memberikan siswa ilmu pengetahuan yang diperlukan, yaitu mengetahui konsep-konsep bermasyarakat, mempunyai dasar berpikir kritis dan logis, mempunyai kesadaran pada nilai sosial dan mempunyai kemampuan berinteraksi dan kerja sama dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

Masalah yang ditimbulkan dalam muatan IPS dikarenakan model atau metode belajar yang kurang menarik, apalagi seperti yang kita ketahui muatan IPS adalah muatan yang tidak mudah untuk dikuasai. Karena kebanyakan siswa beranggapan muatan IPS membosankan, dari anggapan tersebutlah siswa tidak terlalu memperhatikan saat pembelajaran IPS berlangsung, dari kurang memperhatikan timbullah minat siswa yang kurang pada muatan IPS meskipun dalam kegiatan berkelompok sekalipun, dan bisa dihitung siswa yang berperan aktif dalam muatan IPS ini. Jika ini terjadi terus menerus maka akan mengakibatkan minat dalam pembelajaran ini menjadi rendah, dan membuat prestasi belajar pun ikut rendah pula.

Kondisi ideal yang harusnya ada pada kegiatan belajar mengajar di kelas berlangsung menurut Standar Isi BSNP mengingat ruang lingkup mata pelajaran IPS yang luas. Buku Pedoman Standar Isi Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) pendidikan dasar dan menengah dijelaskan bahwa mata pelajaran IPS merupakan pelajaran dengan ruang lingkup yang sangat luas. Bidang kajian atau bahasan dari mata pelajaran IPS meliputi seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial, yang meliputi bidang kajian Sosiologi, Sejarah, Geografi dan Ekonomi (Tetep & Nurahmi, 2021). Dimana siswa diharapkan aktif dalam pembelajaran dan dapat merespon pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru, dan siswa diminta juga dapat mengajukan pertanyaan yang melatih rasa percaya diri siswa tersebut. Siswa dapat berpikir kritis dan lebih teliti pada saat kegiatan pembelajaran. Siswa dapat saling berinteraksi sesama siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dan juga siswa menganggap muatan IPS tidak membosankan dan siswa secara sepenuh hati mengikuti pembelajaran IPS.

Maka dari itu diperlukanlah model yang tepat sasaran dan juga menarik dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Tidak hanya masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, terkadang pembelajaran hanya berpusat pada guru sehingga membuat peserta didik pasif, dan siswa merasa bosan, kurang bekerja sama dan tanggung jawab siswa. Hal itu semua dapat dilihat dari perilaku siswa yang asik mengobrol dengan temannya disamping. Pada saat proses dilihat dari perilaku siswa yang asik mengobrol dengan temannya disamping. Pada saat proses pembelajaran seperti halnya disaat siswa diminta untuk berkelompok sebagian

dari mereka ada yang pasif dan memberikan tugas tersebut kepada teman yang lain yang dirasanya lebih pandai dalam mengerjakannya.

Pembelajaran yang hanya berpusat pada guru inilah yang membuat siswa hanya mengikuti alur pembelajaran yang diberikan guru dan siswa memilih untuk mendengarkan dan cenderung diam. Penyebabnya disini dikarenakan guru kurang memberi kesempatan pada siswa untuk menjadi lebih aktif dalam proses perumahan pengetahuan. Dengan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru, Keaktifan siswa sulit untuk berkembang karena siswa hanya mendengarka dan siswa tersebut tidak aktif. Sesuai dengan kurikulum 2013 yang diterapkan pada pendidikan Indonesia, guru dituntut memberikan pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran yang aktif untuk peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kondisi nyata yang terjadi di dalam kelas ternyata sangatlah kurang dari yang diharapkan. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan wali kelas IV SDN Pangeran 1 Banjarmasin ditemukan siswa yang belum dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik, yaitu siswa tersebut tidak aktif pada proses pembelajaran berlangsung, siswa juga kurang berinteraksi antar siswa saat kegiatan pembelajaran. Siswa juga sering maerasa bosan pada sat kegiatan pembelajaran berlangsung. Data observasi dapat dibuktikan dimana hasil pencapaian nilai Ketuntasan Minimal (KKM) yang rendah. Dimana dari 29 orang siswa yang berada di kelas IV, hanya 10 siswa yang telah memenuhi standar KKM. Dan dimana artinya lebih dari 50% siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimum. Hal ini tentunya dikarenakan kurangnya kegiatan yang dapat memotivasi siswa pada saat proses pembelajaran. Karena pada setiap pertemuan tidak adanya variasi dalam menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa lebih bersemangat dan aktif pada saat proses pembelajaran. Jika hal ini terus -menerus dilakukan dan dibiarkan maka akan berdampak pada siswa dalam menerima pembelajaran. Dimana siswa akan terkendala dalam memahami dan melakukan penerapan terhadap muatan IPS yang telah didapatkan.

Berdasarkan dari masalah diatas, solusi yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik terlibat aktif secara penuh yang dimana dengan model tersebut melibatkan seluruh kemampuan peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan sesuai mata pelajaran yang dipelajari.

Dan tujuan dari penelitian ini adalah 1. Untuk mendekripsikan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS kelas IV SDN Pangeran 1 Banjarmasin dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran **PRNOPA**. 2. Untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran IPS kelas IV. SDN Pangeran 1 Banjarmasin dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran **PRNOPA**. 3. Untuk menganalisis hasil belajar siswa dalam melaksanakan pembelajaran IPS kelas IV SDN Pangeran 1 Banjarmasin dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran **PRNOPA**

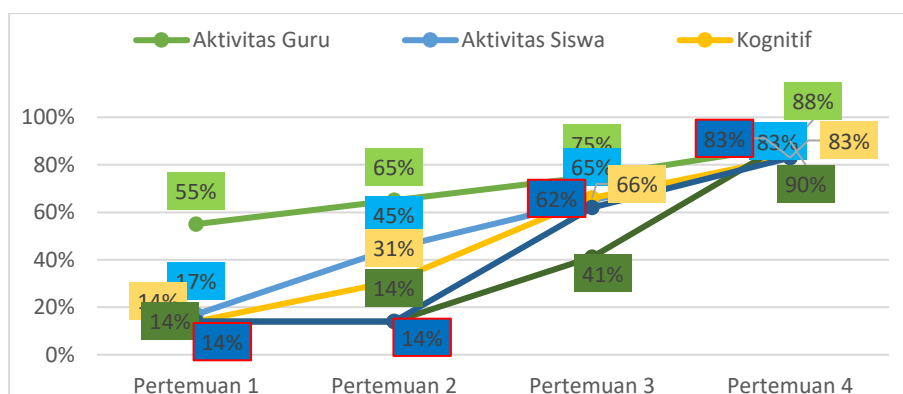
METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang dimanfaatkan untuk mengidentifikasi permasalahan di kelas sekaligus memberikan pemecahan masalah. Jenis penelitian ini yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Setting penelitian ini dilakukan pada kelas IV SDN Pangeran 1 Banjarmasin pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023 dengan jumlah siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 13 siswa Perempuan. Aktivitas dan hasil belajar. Faktor yang diteliti adalah Guru dan Siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan tes hasil belajar sebagai instrumen penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan untuk aktivitas guru aktivitas siswa dan hasil belajar siswa (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Data hasil observasi guru selama kegiatan pembelajaran dikumpulkan dengan lembar aktivitas guru yang terdiri dari 10 aspek yang diisi oleh wali kelas IV selaku observer, aktivitas siswa selama pembelajaran dikumpulkan pada lembar observasi aktivitas siswa yang diisi oleh guru. Data perolehan hasil belajar siswa didapatkan dari tes soal pilihan ganda yang dilakukan pada setiap pertemuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SDN Pangeran 1 Banjarmasin pada siswa kelas IV SDN Pangeran 1 Banjarmasin pada Tema Indahya Keragaman di Negeriku. Pertemuan ini dilakukan sebanyak 4 kali dengan alokasi 2 x 35 menit (1 jam 10 menit). Peran wali kelas selama pelaksanaan penelitian adalah sebagai observer, sedangkan pemberian perlakuan dilakukan oleh peneliti sendiri. Ada 3 faktor yang diteliti pada saat penelitian ini yaitu aktivitas guru, siswa, dan hasil belajar siswa pada muatan IPS Materi Keragaman Di Negeriku dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*, *Example Non Example*, dan *Pair Check* di kelas IV SDN Pangeran 1 Banjarmasin.



Gambar 1. Grafik Kecenderungan Seluruh Aspek

Skor maksimal untuk aktivitas guru adalah 40. Skor ini dibuat juga dalam bentuk persen, untuk seluruh aspek nantinya. Pada pertemuan 1 guru mendapatkan skor 22 dengan kriteria kurang baik, guru telah melaksanakan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan namun ada beberapa aspek yang

belum maksimal dan perlu diperbaiki pada pertemuan berikutnya, dan selain itu guru perlu melakukan penyesuaian kondisi dengan lingkungan kelas. Selanjutnya pertemuan 2 guru memperoleh skor 26 dengan kriteria baik, pada pertemuan ini guru telah mengalami peningkatan. Kemudian pertemuan 3, guru sudah mampu memperoleh skor 30 dengan kriteria sangat baik, kemudian pertemuan 4 meningkat menjadi 35 yang tentunya memperoleh kriteria sangat baik. Dan menunjukkan bahwa aspek pada kegiatan aktivitas guru saat melakukan pembelajaran semakin membaik. Terjadinya peningkatan aktivitas ini merupakan bentuk pelaksanaan dari refleksi setiap pertemuan yang telah menunjukkan adanya perbaikan pada pertemuan berikutnya. Peningkatan ini diukur telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti. Dengan demikian, guru sudah mampu melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan maksimal hingga mendapatkan peningkatan yang signifikan. Berdasarkan pada temuan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*, *Example Non Example*, dan *Pair Check* pada muatan pembelajaran IPS materi Keragaman Di Negeriku dapat meningkatkan aktivitas guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya adalah hasil penelitian dari aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan kombinasi model. Aktivitas siswa selalu terjadi peningkatan pada setiap pertemuannya dikarenakan siswa berusaha melaksanakan indikator yang telah ditetapkan aktivitas siswa ini juga berkaitan erat dengan aktivitas guru, dimana jika aktivitas guru mengalami peningkatan akan membuat aktivitas siswa juga mengalami peningkatan. Hal ini tentunya menunjukkan adanya peningkatan terus menerus di setiap pertemuan. Peningkatan pada setiap pertemuan ini dipengaruhi oleh aktivitas guru yang berusaha untuk memaksimalkan proses pembelajaran sehingga berdampak pada aktivitas siswa, membangkitkan antusias siswa dalam proses pembelajaran. Peningkatan ini tentunya diukur telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti. Dengan demikian, apabila menginginkan aktivitas siswa pembelajaran meningkat, maka diperlukan pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas yang diberikan guru. Berdasarkan dari hasil temuan tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran **PRONOPA** pada muatan IPS materi Keragaman Di Negeriku dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran di kelas.

Pada hasil Belajar, aspek kognitif terjadi peningkatan ketuntasan siswa karena adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peningkatan aktivitas siswa. Pada aspek afektif terjadi peningkatan yang disebabkan karena guru telah mampu mengkondisikan dan mengelola kelas dengan baik, selanjutnya peningkatan terjadi berkaitan dengan sikap siswa yang sudah dapat melakukan kepedulian, percaya diri dimana siswa dengan berani mengemukakan pendapatnya, dan tanggung jawab saat kegiatan diskusi dan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berikutnya pada aspek psikomotorik terjadi peningkatan pada setiap pertemuan dikarenakan guru telah mampu mengkondisikan kelas dan siswa yang telah mampu terlibat secara aktif pada saat

bekerja kelompok dan pada saat mengkondisikan kelas dan siswa yang telah mampu terlibat secara aktif pada saat bekerja kelompok dan pada saat mempresentasikan hasil diskusi. Adanya peningkatan pada aktivitas guru pada setiap pertemuannya yang dimana peningkatan aktivitas guru tersebut juga akan berdampak pada aktivitas siswa yang meningkat pula. Dengan demikian, semakin tinggi perolehan aktivitas guru maka semakin tinggi pula aktivitas siswa, maka akan semakin baik pula hasil belajarnya.

Peningkatan yang terjadi akibat adanya refleksi yang dilakukan oleh guru pada setiap pertemuannya dan karena ada keterkaitan dan kesinambungan antara semua aspek penelitian yang terlibat yang dibuktikan dengan peningkatan kualitas pembelajaran pada aktivitas guru yang dilakukan oleh guru akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran pada aktivitas guru yang dilakukan oleh guru akan berdampak pada peningkatan aktivitas siswa. Pada akhirnya peningkatan kualitas aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar siswa akan meningkat pula.

Kegiatan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada kelas IV SDN Pangeran 1 Banjarmasin semester II tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah siswa 29 orang yang terdiri 16 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa Perempuan.

Adanya peningkatan kualitas pembelajaran disebabkan karena adanya perbaikan yang telah dilakukan guru pada setiap pertemuannya, seperti meningkatkan pengelolaan kelas saat pembagian kelompok dengan anggota kelompok yang telah ditentukan guru terlebih dahulu dan mengoptimalkan pelaksanaan langkah model pembelajaran **PRNOPA**. Hal ini dapat terjadi dikarenakan setelah kegiatan pembelajaran guru melakukan refleksi diri yang dibantu dari arahan observer sehingga adanya peningkatan kualitas pembelajaran pada setiap tahap dalam kegiatan pembelajaran dari pertemuan 1, pertemuan 2, pertemuan 3, dan pertemuan 4. Peningkatan ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran baik dari segi aktivitas siswa maupun hasil belajar karena keberhasilan guru dalam kegiatan belajar akan menunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Dengan hal tersebut, sudah terbukti guru mampu secara optimal dalam melaksanakan proses pembelajaran dan mampu meningkatkan kinerjanya sesuai dengan yang diharapkan.

Pembelajaran yang baik dan berkualitas juga tidak pernah lepas dari peran serta guru dalam pembelajaran seperti memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak SD, seperti karakteristik yang dikemukakan oleh (Astini, N. & Purwati, N., K., 2020) bahwa anak senang membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Didalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat pada aturan permainan yang tradisional, mereka membuat peraturan sendiri. Oleh karena itu guru hendaknya menyeimbangkan proses menyeimbangkan proses pembelajaran yang memuat karakteristik siswa SD tersebut.

Pembelajaran juga dilakukan dengan berkelompok secara heterogen. Pembagian kelompok didasarkan pada jenis kelamin, latar belakang sosial, ras dan suku. Pembelajaran dengan cara berkelompok memberikan makna bahwa

setiap siswa harus mampu bersosialisasi dengan seluruh siswa yang mempunyai latar belakang yang berbeda.

(Kamal & Assaad, 2019) Sebagai seorang pendidik, tugas guru selalu mengharuskan mereka untuk menciptakan lingkungan belajar-mengajar yang dapat memberikan dampak positif terhadap pencapaian prestasi belajar dengan maksimal. Guru perlu memiliki kemampuan untuk mengajar dengan tepat, efektif, dan efisien guna mendukung peningkatan aktivitas belajar dan memotivasi peserta didik agar belajar dengan baik. Meskipun dalam konteks pembelajaran saat ini peran peserta didik lebih dominan, namun guru tetap menjadi faktor penentu utama dalam kesuksesan pembelajaran. Dalam proses belajar-mengajar, guru berinteraksi dengan peserta didik yang datang dari berbagai latar belakang, memiliki sikap yang beragam, dan potensi yang berbeda. Semua faktor ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebiasaan peserta didik dalam mengikuti pelajaran.

(Hamid, 2017) menyatakan bahwa guru yang profesional dituntut harus mampu berperan selaku manajer yang baik yang didalamnya harus mampu melangsungkan seluruh tahap-tahap aktivitas dan proses pembelajaran dengan manajerial yang baik sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat diraih dengan hasil yang memuaskan. Guru yang mempunyai kinerja yang baik akan mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa yang lebih baik, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran (Putro dkk, 2012)

Guru harus mampu mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kondisi lapangan, sebagai pengelola maka guru harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik, dan sebagai evaluator maka guru harus mampu melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa (Ismail, 2010). Kemudian menurut (Zuriah dkk, 2016) seorang guru yang profesional dituntut kreativitasnya untuk mampu menyusun bahan ajar yang inovatif, variative, menarik, kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Aktivitas guru dalam pembelajaran juga mempengaruhi aktivitas siswa dalam pembelajaran, maka guru selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui model **PRNOPA** agar dapat meningkatkan aktivitas siswa baik dalam kegiatan pembelajaran secara keseluruhan maupun aktivitas siswa dalam kelompok, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Karena keberhasilan guru dalam kegiatan pembelajaran akan menunjang keberhasilan siswa dalam belajar.

Hasil penelitian dengan menggunakan model **PRNOPA** diperkuat penelitian yang dilakukan peneliti lainnya diantaranya (Supriatna & Afriansyah, 2018) menyatakan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* meningkatkan aktivitas peserta didik. Pembelajaran berorientasi pada aktivitas siswa untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara proposional (Widodo & Widayanti, 2014). Sedangkan menurut (Achdiyati & Lestari, 2016) Keaktifan siswa di kelas

menciptakan banyak manfaat bagi diri siswa. Siswa menjadi lebih berinisiatif mandiri, mampu menyelesaikan masalahnya, dan siap dengan banyak masalah dan persoalan diluar nanti.

Aktivitas siswa dalam menggunakan model **PRNOPA** dikatakan meningkat apabila proses pembelajaran memperoleh skor 80% yang dalam model pembelajaran ini siswa belajar dalam suatu kelompok dan terkait dengan kelompok lain maupun dengan antar individu sehingga aktivitas siswa dapat tercapai. Tercapainya aktivitas siswa ini tidak luput dari strategi yang dilakukan guru untuk memancing para siswa agar lebih aktif di dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran ini terbukti mampu memaksimalkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran tidak terlepas dari karakteristik siswa SD, semua aktivitas siswa akan selalu dipengaruhi apa yang mereka lakukan dan berdampak pada hasil belajar dalam memperoleh pengetahuan.

(Hotimah, 2020) PBL adalah metode pembelajaran yang dipicu oleh permasalahan, yang mendorong siswa untuk belajar dan bekerja kooperatif dalam kelompok untuk mendapatkan solusi, berpikir kritis, dan analitis, mampu menetapkan serta menggunakan sumber daya pembelajaran yang sesuai. (Faoziyah, 2022) Pemecahan masalah merupakan suatu proses untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Model pembelajaran PBL merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang mendapatkan kondisi belajar aktif kepada siswa, melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah, sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (suriansyah dkk, 2019).

Hasil belajar pada setiap pertemuan yang telah dilaksanakan selalu menunjukkan adanya peningkatan, dimana pertemuan 1 masih banyak siswa yang mendapat ketuntasan dibawah ketuntasan yang telah ditetapkan, dan selanjutnya di pertemuan berikutnya ketuntasan yang diperoleh siswa mengalami peningkatan sampai pada pertemuan 3 siswa memperoleh hasil akhir dengan ketuntasan klasikal mencapai 100% siswa yang mendapat nilai ≥ 70 .

Hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti prose pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, keterampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku (Nurrita, 2018). Sedangkan menurut (Yusuf, 2010) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki baik bersifat pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotorik) yang semuanya ini diperoleh melalui prose belajar mengajar.

Model pembelajaran *example non example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran (Simatupang, 2020). *Pair check* merupakan metode pembelajaran berkelompok antar dua orang atau berpasangan yang dipopulerkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1990 (Jannah dkk, 2019). Peningkatan hasil belajar ini terjadi karena siswa

bekerja sama dengan kelompok mereka bisa berbagi informasi dan guru juga meningkatkan siswa lebih teliti dalam mengerjakan soal yang diberikan.

Menurut (Wulandari & Surjono, 2013) apabila metode pembelajaran yang digunakan guru itu tepat maka pencapaian tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai, sehingga nilai ketuntasan belajar siswa akan meningkat, minat, dan motivasi belajar siswa juga akan meningkat dan akan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada siswa kelas IV SDN Pangeran 1 Banjarmasin menggunakan model pembelajaran **PRONOPA**, aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran terlaksana dengan sangat baik dan terus meningkat pada setiap pertemuannya dan telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Kegiatan aktivitas siswa dimana pada setiap pertemuannya terjadi peningkatan dan telah memenuhi aspek indikator yang telah ditetapkan. Kemudian pada hasil belajar siswa baik itu secara individual ataupun klasikal telah memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan hal ini terjadi tentunya karena perbaikan atau refleksi yang dilakukan oleh guru pada setiap petemuannya sehingga meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa muatan IPS pada Tema Indahnya Keragaman Di Negeriku.

Pada pemaparan diatas peneliti mengharapkan kepada guru untuk menjadi bahan pengembangan, masukan dan informasi dalam rangka memilih dan menggunakan model pembelajaran yang inovatif pada saat keiatan pembelajaran. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan salah satu referensi untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achdiyat, M., & Lestari, K. D. (2016). Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Keaktifan Siswa di Kelas. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), 50–61. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.752>
- Astini, N., W., & Purwati, N., K., R. (2020). Strategi Pembelajaran Matematika Berdasarkan Karakteristik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 9(1), 1–8. <http://repo.mahadewa.ac.id/id/eprint/1776/1/621-Article-Text-1614-1-10-20200503.pdf>
- Faoziyah, N. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Pbl. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(2). <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i2.3555>
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 53–64.
- Hamid, A. (2017). *Guru Profesional*. 274–285.
- Hopeman, T. A., Hidayah, N., & Anggraeni, W. A. (2022). Hakikat, Tujuan Dan Karakteristik Pembelajaran Ips Yang Bermakna Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 141–149. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.25>

- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- Ismail, M. I. (2010). Kinerja Dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(1), 44–63. <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a4>
- Jannah, R., Studi, P., & Matematika, P. (2019). *Jurnal online mahasiswa (jompema) peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe pair check 1*. 1(1).
- Kamal, H., & Assaad, A. S. (2019). Upaya Guru Meningkatkan Konsentrasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. 8(1), 10–18.
- Nurrita. (2018). Media Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa. *Misykat*, 03, 171–187.
- Putro, S. E., Rinawati, A., & Muh, U. (2012). Pengaruh Kinerja Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa. 278–289.
- Setiawan, A., & Sulistiani, I. R. (2019). Pendidikan Nilai, Budaya Dan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika Dasar Pada Sd/Mi. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 41. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v1i1.2767>
- Simatupang, Y. J. (2020). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Dengan Model Pembelajaran Pair Check. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 191–206. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v8i2.1139>
- Sulaiman, & Asanudin. (2020). Analisis Perananpendidikandanpelatihandalam Peningkatan Kinerjapegawai. *Jurnal Akuntanika*, 6(1), 39–45.
- Supriatna, R., & Afriansyah, E. A. (2018). Kemampuan Pemahaman Matematis Peserta Didik Melalui Cooperative Learning Tipe Pair Checks Vs Problem Based Learning. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v3i1.450>
- Suriansyah, A, Amelia, R, Aditia, M. L. (2019). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning (PBL), Think Pair and Share (TPS) dan Teams Games Tournament (TGT) di Kelas VB SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin Ahmad Suriansyah , Ri. 5(1), 27–36.
- Tetep, & Nurahmi, A. P. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Ips Melalui Penguatan Metode Snowball Throwing. *Journal Civics & Social Studies*, 5(2), 198–213. <https://doi.org/10.31980/civicos.v5i2.1481>
- Wahyuni Rina, & Berliani Teti. (2019). Problematika Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 3, 63–68.
- Widodo, & Widayanti, L. (2014). Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Problem Based Learning pada Siswa Kelas VIIA MTs Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Fisika Indonesia*, 17(49), 32–35. <https://doi.org/10.22146/jfi.24410>
- Widyastuti, R. T., & Airlanda, G. S. (2021). Efektivitas Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1120–1129.
- Wulandari, B., & Surjono, H. D. (2013). Pengaruh problem-based learning terhadap hasil belajar ditinjau dari motivasi belajar PLC di SMK. *Jurnal*

Pendidikan Vokasi, 3(2), 178–191. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i2.1600>

Yusuf, M. M. (2010). Pengaruh Cara Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Programmable Logic Controller (Plc) Siswa Kelas Iii Jurusan Listrik Smk Negeri 5 Makassar. *Jurnal MEDTEK*, 1, 1–6.

Zuriah, N., Sunaryo, H., & Yusuf, N. (2016). IbM Guru Dalam Pengembangan Bahan Ajar Kreatif Inovatif Berbasis Potensi Lokal. *Dedikasi*, Vol. 13, 39.